

**Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menerapkan
Pasangan Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Aksara Jawa
Bagi Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh
Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016**

**Ahmad Nurhamid
SMP Negeri 1 Toroh, Grobogan**

Abstrak

Sebagai bahasa yang merupakan bahasa ibu para siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh, seharusnya mata pelajaran bahasa Jawa bukanlah mata pelajaran yang sulit. Akan tetapi pada kenyataannya, sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran tersebut cukup sulit. Salah satu materi yang kerap dianggap sulit oleh para siswa adalah materi yang berkaitan dengan aksara Jawa, baik itu menulis maupun membaca. Seringkali ditemukan kesalahan-kesalahan siswa dalam menulis aksara Jawa terutama dalam hal penerapan *pasangan* aksara Jawa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara teoretik pembelajaran dengan menggunakan media kartu aksara Jawa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan *pasangan* aksara Jawa pada siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh semester genap tahun 2015/2016. Hasil akhir tindakan tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata ulangan harian sebesar 31% dari kondisi awal dan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 121% dari kondisi awal.

Kata kunci: *aksara Jawa, pasangan, kartu aksara Jawa*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan Pasal 11 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 9 Tahun 2012 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa bahwa perlindungan, pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara Jawa dilaksanakan melalui pembelajaran formal maupun non formal. Pembelajaran formal meliputi SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, dan SMA/SMALB/ SMK/MA Negeri dan Swasta di Propinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang masih berlaku saat ini, alokasi waktu pembelajaran bahasa Jawa di SMP adalah 2 jam tiap minggu, termasuk di kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh. Berkaitan dengan kurikulum tersebut, berdasarkan standar isi pembelajaran bahasa Jawa SMP, kompetensi yang berkaitan dengan menulis dan membaca aksara Jawa selalu ada setiap semester. Salah satu materi pembelajaran bahasa Jawa di semester gasal adalah menulis kalimat berhuruf Jawa, sedangkan di semester genap adalah menulis paragraf berhuruf Jawa.

Secara nalar sebagai orang Jawa seharusnya bukan hal yang sulit bagi siswa SMP untuk mempelajari aksara Jawa, baik membaca maupun menuliskannya. Akan tetapi pada kenyataannya, siswa merasa kesulitan terutama dalam hal menulis aksara Jawa. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis aksara Jawa itu dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, masih sering ditemui kesalahan-kesalahan siswa dalam menulis kata ataupun kalimat berhuruf Jawa terutama dalam menerapkan *pasangan*. Kedua, rendahnya nilai rata-rata ulangan menulis kalimat berhuruf Jawa pada semester gasal.

Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menerapkan *Pasangan* Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Aksara Jawa bagi Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016

Hasil ulangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Kompetensi Dasar 4.3 Menulis kalimat berhuruf Jawa sebesar 61.

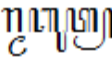
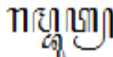


Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis aksara Jawa ini disebabkan beberapa faktor. Salah satu faktor yang sering dikeluhkan siswa adalah dalam hal tata aturan penulisan aksara Jawa. Tata cara penulisan aksara Jawa yang rumit seringkali membuat mereka kesulitan dan salah dalam menulis aksara Jawa. Selain itu, intensitas dan kontinuitas dalam latihan menulis aksara Jawa masih kurang sehingga mereka kurang terbiasa. Hal tersebut tidak terlepas dari minimnya alokasi waktu pembelajaran bahasa Jawa yang hanya 2 jam, sedangkan kompetensi yang harus dicapai cukup banyak selain menulis aksara Jawa.

Melihat begitu sulitnya materi yang berkaitan dengan aksara Jawa bagi siswa, sebenarnya peneliti yang dalam hal ini adalah guru bahasa Jawa kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh sendiri sudah melakukan upaya dengan lebih intensif pada materi menulis aksara Jawa. Hal tersebut dilakukan dengan memaksimalkan materi menulis aksara Jawa dan meminimalisasi alokasi materi yang lain. Akan tetapi pada kenyataannya cara tersebut masih kurang efektif pada kemampuan menulis aksara Jawa siswa.

Setelah dilakukan wawancara kepada beberapa siswa yang masih salah dalam menerapkan *pasangan* huruf Jawa ditemui sebab yang cukup memprihatinkan. Beberapa dari mereka menuturkan bahwa ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, mereka diajari oleh gurunya bahwa *pasangan* huruf Jawa itu seperti huruf mati. Hal ini adalah kesalahan pemahaman yang bisa dikatakan cukup fatal. Guru harus memulai dari awal untuk meluruskan pemahaman para siswa mengenai penerapan *pasangan* aksara Jawa.

Kesalahan pemahaman yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Contoh kata:

Rambut	Siswa mengira →		Yang benar →	
Kandhang	Siswa mengira →		Yang benar →	

Sebab lain yang mengakibatkan siswa sulit dalam menulis aksara Jawa adalah faktor penyampaian materi dari guru bahasa Jawa yang cenderung monoton dan kurang menarik. Pembelajaran tersebut cenderung memaksa siswa untuk menghafal bentuk-bentuk dan aturan penulisannya sehingga siswa semakin tidak tertarik. Selain itu, faktor kurangnya media pembelajaran bahasa Jawa yang atraktif, interaktif, dan modern yang mampu menarik minat siswa dalam mempelajari aksara Jawa juga disinyalir menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan *pasangan* aksara Jawa.

Sehubungan dengan kekurangtertarikan siswa itu, guru dituntut untuk menemukan dan menerapkan cara jitu, baik dengan media, teknik, atau metode yang menarik agar siswa menjadi antusias dan menganggap mempelajari aksara Jawa bukan beban tetapi sebagai tantangan. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan media kartu aksara Jawa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan *pasangan* aksara Jawa.

Permasalahan

Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menerapkan *Pasangan* Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Aksara Jawa bagi Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016

Ahmad Nurhamid

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan *pasangan* aksara Jawa dengan menggunakan media kartu aksara Jawa, (2) bagaimana media kartu aksara Jawa digunakan dalam meningkatkan kemampuan siswa menerapkan *pasangan* aksara Jawa, dan (3) seberapa besar pengaruh penggunaan media kartu aksara Jawa pada kemampuan siswa dalam menerapkan *pasangan* aksara Jawa.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu sebuah penelitian yang berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK dilakukan melalui lima tahap, yaitu: (1) hipotesis tindakan; (2) perencanaan tindakan; (3) pelaksanaan tindakan; (4) observasi dan interpretasi; dan (5) analisis dan refleksi tindakan. Kelima langkah tersebut dilaksanakan secara berurutan serta saling berkesinambungan terhadap hasil penelitian.

C. HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh dengan jumlah 32 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Kegiatan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Toroh selama ini dilaksanakan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berjalan cukup efektif. Namun tidak demikian untuk pembelajaran bahasa Jawa materi aksara Jawa di kelas VII. Kesulitan siswa dalam menerima materi aksara Jawa hampir dialami di semua kelas. Akan tetapi penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas VII H. Kelas tersebut dipilih karena berdasarkan nilai ulangan KD 4.3 Menulis Aksara Jawa pada semester gasal, kelas tersebut memiliki rata-rata ulangan paling rendah. Selain itu, kelas ini memiliki rentang nilai antara nilai tertinggi dengan nilai terendah paling jauh daripada kelas lain.

Dari observasi awal pada proses pembelajaran bahasa Jawa di kelas yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian menunjukkan bahwa kondisi belajar mengajar di kelas VII H khususnya dalam pembelajaran menulis aksara Jawa sebelum diadakan penelitian masih belum optimal. Kegiatan pembelajaran yang digunakan setiap hari oleh guru saat mengajar adalah pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang digunakan masih menekankan pada ceramah, tanya jawab, membaca LKS yang dimiliki siswa serta mengerjakan LKS yang dimiliki oleh siswa. Guru jarang memberi stimulus pada siswa untuk bertanya. LKS yang dimiliki oleh setiap siswa mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena guru selalu berpedoman pada LKS, baik dilihat dari materi yang diajarkan, tugas-tugas yang dikerjakan oleh setiap siswa maupun evaluasi yang dikerjakan sangat tergantung dengan LKS. Buku-buku paket yang ada, jarang digunakan dalam pembelajaran oleh guru dan siswa, sehingga materi hanya terpaku pada LKS saja.

Pada kegiatan awal, guru jarang memberikan tes penajagan, acuan dan apersepsi kepada siswa. Guru sangat jarang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Pada saat berlangsungnya kegiatan awal, guru hanya memberi salam, berdoa, mengabsen siswa, menanyakan PR saja. Adapun dalam kegiatan inti pembelajaran, guru masih mendominasi pemberian materi dengan menggunakan ceramah, tanya jawab, dan mengerjakan latihan soal yang ada di LKS. Guru aktif berceramah

menyampaikan materi, sementara itu siswa dituntut untuk memperhatikannya, kemudian diberi tugas mengerjakan latihan-latihan soal yang terdapat di LKS.

Kegiatan pembelajaran seperti ini yang hampir terjadi setiap hari di kelas, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan terhadap pelajaran bahasa Jawa. Pada kegiatan akhir, guru hanya meminta siswa untuk menuliskan kesimpulan pembelajaran pada masing-masing buku catatan siswa dengan didiktekan oleh guru, mengerjakan evaluasi, dan menulis PR pada buku siswa. Setelah melaksanakan evaluasi dengan tes kondisi awal pada siswa di kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh terdapat permasalahan dimana dalam pembelajaran bahasa Jawa sebagian besar siswa belum lancar menulis aksara Jawa sehingga menyebabkan sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah siswa belum menyukai mata pelajaran Bahasa Jawa.

Ditinjau dari kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir tampaknya proses pembelajaran di atas memberikan suatu kejenuhan bagi siswa. Ketika melaksanakan proses pembelajaran bahasa Jawa di kelas, guru kurang dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kondisi belajar seperti itulah yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyerap materi baik itu dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Kemampuan siswa dalam menguasai materi menulis aksara Jawa yang dalam hal ini lebih difokuskan pada penerapan *pasangan* aksara Jawa masih rendah. Peneliti menyimpulkan demikian berdasarkan hasil ulangan siswa KD 4.3 Menulis kalimat berhuruf Jawa pada semester gasal. Hasilnya sebagian besar siswa kelas VII H kurang menguasai pembelajaran bahasa Jawa pada materi menulis aksara Jawa yang diberikan oleh guru melalui metode ceramah. Hal ini terbukti bahwa dari 32 siswa pada kelas VII H yang mencapai nilai di atas atau sama dengan KKM KD yaitu 59 hanya 14 siswa atau 44%, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 59 yaitu 18 siswa atau 56% dengan nilai terendah 28 dan nilai tertinggi 93 dengan perolehan nilai rata-rata kelas 62.

Dari hasil ulangan tersebut diketahui penyebab siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh belum berhasil dalam pembelajaran menulis aksara Jawa. Berdasarkan pengamatan peneliti, monotonnya pembelajaran, kurang menariknya media, dan kurangnya *inovasi* pembelajaran membaca aksara Jawa menyebabkan kurangnya minat siswa kelas VII H dalam pembelajaran menulis aksara Jawa. Jarangnya penggunaan aksara Jawa dalam keseharian siswa, menjadikan mereka susah untuk memahami dan menghafal aksara Jawa.

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	80 - 100	9	28%
2	60 - 79	5	16%
3	40 - 59	16	50%
4	39	2	6%
	Total	32	100%

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kondisi Awal

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh masih banyak yang belum tuntas atau memenuhi KKM. Hasil belajar yang

masih rendah membangkitkan semangat peneliti untuk menggunakan suatu media yang tepat guna membantu siswa mempermudah memahami materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya, dalam hal ini yaitu media kartu aksara Jawa. Penggunaan media kartu aksara Jawa yang sesuai dengan langkah-langkahnya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa terutama menerapkan *pasangan* aksara Jawa pada siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh Tahun Ajaran 2015/2016.

Hasil Tindakan

1. Deskripsi Siklus I

Kegiatan pada siklus I ini terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Untuk lebih rincinya, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan media kartu aksara Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas VII H di SMP Negeri 1 Toroh. Peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan siklus I pada minggu pertama bulan Maret 2016.

Tahap perencanaan siklus I ini meliputi dua kegiatan. Pertama, peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun kompetensi dasar yang diambil oleh peneliti yaitu KD 8.3 Menulis paragraf sederhana berhuruf Jawa.

Kedua, mempersiapkan media kartu aksara Jawa yang akan dipakai dalam pelaksanaan tindakan. Mempersiapkan alat untuk dokumentasi, berupa kamera digital serta melakukan penataan ruang kelas dan menyiapkan benda-benda yang akan digunakan ketika kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada minggu pertama bulan Maret 2016. Pembelajaran menulis aksara Jawa dilaksanakan dengan terlebih dahulu menggunakan permainan kartu aksara Jawa.

Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa, mempresensi kehadiran dilanjutkan apersepsi dengan tanya jawab tentang aksara Jawa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah siswa dibimbing untuk mereview materi mengenai menulis aksara Jawa yang telah diajarkan pada semester gasal, guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 8 siswa dengan anggota yang heterogen (terdiri dari yang berkemampuan rendah, sedang, tinggi berdasarkan nilai yang diperoleh pada ulangan KD 4.3).

Semua siswa mendengarkan tata cara permainan menggunakan kartu aksara Jawa. Setiap kelompok menerima dua set kartu aksara Jawa dengan masing-masing set berjumlah 60 kartu yang terdiri dari 20 kartu aksara Jawa *nglegena*, 20 kartu *pasangan*, dan 20 kartu *sandhangan*. Setiap kelompok menata kartu-kartu tersebut di atas meja.

Guru memerintahkan setiap kelompok untuk menulis kata atau kalimat dengan menggunakan kartu aksara Jawa. Setiap kelompok saling berlomba adu cepat untuk menata kartu-kartu mereka sesuai dengan kata atau kalimat yang diminta. Setiap soal yang berbentuk kata disediakan waktu maksimal 2 menit, sedangkan yang berbentuk kalimat disediakan waktu maksimal 4 menit. Artinya, jika waktu yang disediakan telah tercapai dan belum ada satu kelompok pun yang mampu menata kartu-kartu tersebut dengan benar, maka tidak ada kelompok yang mendapatkan nilai.

Permainan kartu aksara Jawa sebenarnya hanyalah sebuah stimulus untuk siswa agar aksara Jawa dan penerapannya lebih mudah diingat oleh siswa. Melalui permainan tersebut, disengaja ataupun tidak, langsung maupun tidak langsung, siswa yang berkemampuan tinggi mengajari siswa yang berkemampuan rendah. Hanya saja tidak dirasa karena telah dibalut dengan sistem kerjasama antar siswa.

Permainan kelompok menggunakan kartu aksara Jawa ini hanya berlangsung selama 45 menit. Setelah itu, setiap siswa bekerja secara individu untuk mengerjakan ulangan harian siklus I selama 25 menit. Siswa mengumpulkan lembar jawab ulangan harian siklus I yang telah dikerjakan setelah waktu yang disepakati selesai. Guru dan siswa menyimpulkan dan mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mempersilahkan siswa yang ingin mengungkapkan pengalaman belajarnya. Setelah pelajaran selesai, dilakukan wawancara kepada beberapa siswa mengenai pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

c. Hasil Pengamatan

Berdasarkan ulangan harian siklus I diperoleh hasil kerja siswa sebagai berikut.

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	80 - 100	9	28%
2	61 - 79	7	22%
3	40 - 60	10	31%
4	39	6	19%
	Total	32	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan data bahwa siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan KKM sebesar 61 adalah sebanyak 16 siswa atau 50%. Sedangkan sisanya sebanyak 16 siswa atau 50% mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan ada peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 14% dibandingkan dengan kondisi awal. Akan tetapi dilihat dari rata-rata, hasil ulangan tersebut yang hanya 61 tidak lebih tinggi daripada kondisi awal yaitu 62.

d. Refleksi

Dilihat dari aspek nilai, dibandingkan dengan kondisi awal, pembelajaran siklus I sudah menunjukkan beberapa peningkatan kemampuan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

No	Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Prosentase
1	Nilai terendah	28	26	Turun 7%
2	Nilai tertinggi	93	95	Naik 2%
3	Rata-rata	62	61	Turun 1%
4	Jumlah siswa bernilai di atas atau sama dengan KKM 61	14	16	Naik 14%
5	Jumlah siswa bernilai di bawah KKM 61	18	16	Turun 11%

Tabel 3. Refleksi Nilai Siklus I

Proses berlangsungnya pembelajaran pada siklus I terdapat beberapa hambatan. Hambatan yang paling terlihat selama proses pembelajaran pada siklus I

berlangsung adalah masih ada beberapa siswa dalam tiap kelompok yang hanya melihat dan tidak mau ikut bekerjasama dalam mencari dan menata kartu. Hal tersebut terjadi mungkin karena kelompok yang terlalu besar yakni berjumlah 8 siswa sehingga kerjasama dalam kelompok kurang efektif dan efisien. Sebagian siswa yang terlihat kurang bekerjasama tersebut berdalih tidak mau berdesak-desakkan dengan siswa lain dalam satu kelompok dalam mencari dan menata kartu.

Hambatan tersebut merupakan refleksi dan evaluasi bagi peneliti untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan refleksi tersebut diketahui keberhasilan belum tercapai dengan baik sehingga pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II.

2. Deskripsi Siklus II

Sama halnya dengan kegiatan pada siklus I, siklus II ini juga terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Untuk lebih rincinya, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan siklus II pada minggu keempat bulan Maret 2016 setelah kegiatan UTS 2. Sebelum dilaksanakan tindakan siklus II, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa tahapan yang dilakukan sebagai prosedur awal penelitian. Pertama, peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun kompetensi dasar yang diambil oleh peneliti yaitu menulis paragraf sederhana berhuruf Jawa. Kedua, mempersiapkan media kartu aksara Jawa yang akan dipakai dalam pelaksanaan tindakan. Mempersiapkan alat untuk dokumentasi, berupa kamera digital serta melakukan penataan ruang kelas dan menyiapkan benda-benda yang akan digunakan ketika kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada minggu keempat bulan Maret 2016. Pembelajaran menulis aksara Jawa dilaksanakan dengan terlebih dahulu menggunakan permainan kartu aksara Jawa.

Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa, mempresensi kehadiran dilanjutkan apersepsi dengan tanya jawab tentang aksara Jawa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah siswa dibimbing untuk mereview materi mengenai menulis aksara Jawa pada pertemuan sebelumnya, guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa dengan anggota yang heterogen (terdiri dari yang berkemampuan rendah, sedang, tinggi berdasarkan nilai yang diperoleh pada siklus I).

Semua siswa mendengarkan tata cara permainan menggunakan kartu aksara Jawa. Setiap kelompok menerima dua set kartu aksara Jawa dengan masing-masing set berjumlah 60 kartu yang terdiri dari 20 kartu aksara Jawa *nglegena*, 20 kartu *pasangan*, dan 20 kartu *sandhangan*. Setiap kelompok menata kartu-kartu tersebut di atas meja.

Guru memerintahkan setiap kelompok untuk menulis kata atau kalimat dengan menggunakan kartu aksara Jawa. Setiap kelompok saling berlomba adu cepat untuk menata kartu-kartu mereka sesuai dengan kata atau kalimat yang diminta. Setiap soal yang berbentuk kata disediakan waktu maksimal 2 menit, sedangkan yang berbentuk kalimat disediakan waktu maksimal 4 menit. Artinya, jika waktu yang disediakan telah tercapai dan belum ada satu kelompok pun yang mampu menata kartu-kartu tersebut dengan benar, maka tidak ada kelompok yang mendapatkan nilai.

Permainan kelompok menggunakan kartu aksara Jawa ini hanya berlangsung selama 45 menit. Setelah itu, setiap siswa bekerja secara individu untuk mengerjakan ulangan harian siklus II selama 25 menit. Siswa mengumpulkan lembar jawab ulangan harian siklus II yang telah dikerjakan setelah waktu yang disepakati selesai. Guru dan siswa menyimpulkan dan mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mempersilahkan siswa yang ingin mengungkapkan pengalaman belajarnya. Setelah pelajaran selesai, dilakukan wawancara kepada beberapa siswa mengenai pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

c. Hasil Pengamatan

Berdasarkan ulangan harian siklus II diperoleh hasil kerja siswa sebagai berikut.

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	80 - 100	14	44%
2	61 - 79	6	19%
3	40 - 60	11	34%
4	39	1	3%
	Total	32	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan data bahwa siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan KKM sebesar 61 adalah sebanyak 20 siswa atau 63%. Sedangkan sisanya sebanyak 12 siswa atau 37% mendapatkan nilai di bawah KKM. Selain itu, rata-rata nilai ulangan harian siswa pada siklus II adalah sebesar 71. Hal ini menunjukkan ada peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 25% dibandingkan siklus I. Selain itu, ditunjukkan pula peningkatan nilai rata-rata ulangan harian sebesar 16% dibandingkan siklus I.

d. Refleksi

Dilihat dari aspek nilai, dibandingkan dengan siklus I, pembelajaran siklus II sudah menunjukkan peningkatan kemampuan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Prosentase
1	Nilai terendah	26	38	Naik 46%
2	Nilai tertinggi	95	98	Naik 3%
3	Rata-rata	61	71	Naik 16%
4	Jumlah siswa bernilai di atas atau sama dengan KKM 61	16	20	Naik 25%
5	Jumlah siswa bernilai di bawah KKM 61	16	12	Turun 25%

Tabel 5. Refleksi Nilai Siklus II

Saat proses siklus II berlangsung, masih terlihat beberapa siswa yang hanya diam dan tidak ikut bekerja. Akan tetapi jika dilihat jumlahnya, sudah mengalami penurunan dibandingkan siklus I. Hal tersebut menunjukkan sudah ada peningkatan sikap siswa dan kualitas kerjasama siswa dalam kelompok. Dilihat dari jumlah siswa dalam satu kelompok yang sudah diperkecil dibandingkan saat siklus I, sebenarnya sudah tidak ada alasan lagi bagi siswa untuk tidak mau ikut bekerjasama mencari dan menata kartu, tetapi masih ada siswa yang membandel. Hal tersebut masih dianggap

sebagai peneliti sebagai sesuatu yang menghambat. Oleh karena itu, hambatan tersebut merupakan refleksi dan evaluasi bagi peneliti untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan refleksi tersebut diketahui keberhasilan belum tercapai dengan maksimal sehingga pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus III.

3. Deskripsi Siklus III

Sama halnya dengan kegiatan pada siklus I dan siklus II, siklus III juga terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Untuk lebih rincinya, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan siklus III pada minggu kedua bulan April 2016 setelah kegiatan Ujian Sekolah. Sebelum dilaksanakan tindakan siklus III, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa tahapan yang dilakukan sebagai prosedur awal penelitian. Pertama, peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun kompetensi dasar yang diambil oleh peneliti yaitu menulis paragraf sederhana berhuruf Jawa. Kedua, mempersiapkan media kartu aksara Jawa yang akan dipakai dalam pelaksanaan tindakan. Mempersiapkan alat untuk dokumentasi, berupa kamera digital serta melakukan penataan ruang kelas dan menyiapkan benda-benda yang akan digunakan ketika kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus III dilaksanakan pada minggu kedua bulan April 2016. Pembelajaran menulis aksara Jawa dilaksanakan dengan terlebih dahulu menggunakan permainan kartu aksara Jawa.

Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa, mempresensi kehadiran dilanjutkan apersepsi dengan tanya jawab tentang aksara Jawa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah siswa dibimbing untuk mereview materi mengenai menulis aksara Jawa pada pertemuan sebelumnya, guru membagi siswa ke dalam 8 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa dengan anggota yang heterogen (terdiri dari yang berkemampuan rendah, sedang, tinggi berdasarkan nilai yang diperoleh pada siklus II).

Semua siswa mendengarkan tata cara permainan menggunakan kartu aksara Jawa. Setiap kelompok menerima dua set kartu aksara Jawa dengan masing-masing set berjumlah 60 kartu yang terdiri dari 20 kartu aksara Jawa *nglegena*, 20 kartu *pasangan*, dan 20 kartu *sandhangan*. Setiap kelompok menata kartu-kartu tersebut di atas meja.

Guru memerintahkan setiap kelompok untuk menulis kata atau kalimat dengan menggunakan kartu aksara Jawa. Setiap kelompok saling berlomba adu cepat untuk menata kartu-kartu mereka sesuai dengan kata atau kalimat yang diminta. Setiap soal yang berbentuk kata disediakan waktu maksimal 2 menit, sedangkan yang berbentuk kalimat disediakan waktu maksimal 4 menit. Artinya, jika waktu yang disediakan telah tercapai dan belum ada satu kelompok pun yang mampu menata kartu-kartu tersebut dengan benar, maka tidak ada kelompok yang mendapatkan nilai.

Permainan kelompok menggunakan kartu aksara Jawa ini hanya berlangsung selama 45 menit. Setelah itu, setiap siswa bekerja secara individu untuk mengerjakan ulangan harian siklus III selama 25 menit. Siswa mengumpulkan lembar jawab ulangan harian siklus III yang telah dikerjakan setelah waktu yang disepakati selesai. Guru dan siswa menyimpulkan dan mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran yang

telah dilakukan. Guru mempersilahkan siswa yang ingin mengungkapkan pengalaman belajarnya. Setelah pelajaran selesai, dilakukan wawancara kepada beberapa siswa mengenai pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

c. Hasil Pengamatan

Berdasarkan ulangan harian siklus III diperoleh hasil kerja siswa sebagai berikut.

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	80 - 100	17	53%
2	61 - 79	14	44%
3	40 - 60	1	3%
4	39	0	0%
	Total	32	100%

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa pada Siklus III

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan data bahwa siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan KKM sebesar 61 adalah sebanyak 31 siswa atau 97%. Sedangkan sisanya sebanyak 1 siswa atau 3% mendapatkan nilai di bawah KKM. Selain itu, rata-rata nilai ulangan harian siswa pada siklus III adalah sebesar 81. Hal ini menunjukkan ada peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 55% dibandingkan siklus II. Selain itu, ditunjukkan pula peningkatan nilai rata-rata ulangan harian sebesar 14% dibandingkang siklus II.

d. Refleksi

Dilihat dari aspek nilai, dibandingkan dengan siklus II, pembelajaran siklus III telah menunjukkan peningkatan kemampuan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

No	Keterangan	Siklus II	Siklus III	Prosentase
1	Nilai terendah	38	55	Naik 45%
2	Nilai tertinggi	98	100	Naik 2%
3	Rata-rata	71	81	Naik 14%
4	Jumlah siswa bernilai di atas atau sama dengan KKM 61	20	31	Naik 55%
5	Jumlah siswa bernilai di bawah KKM 61	12	1	Turun 92%

Tabel 7. Refleksi Nilai Siklus III

Pembelajaran pada saat pelaksanaan siklus III, siswa mengikuti dengan antusias, efektif, dan efisien. Sudah tidak ada lagi siswa yang tidak ikut bekerja mencari dan menata kartu. Hal tersebut dikarenakan jumlah dalam satu kelompok yang hanya 4 orang sehingga mengharuskan semua anggota harus ikut bekerja. Hal tersebut menunjukkan sudah adanya peningkatan sikap siswa dan kualitas kerjasama siswa dalam kelompok.

Pembahasan

Pada pelaksanaan siklus I, pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal. Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelompok membuat pembelajaran menggunakan kartu aksara Jawa menjadi kurang efektif. Hal ini berdampak pada hasil

belajar siswa. Persentase ketuntasan pada siklus I baru mencapai 50% atau sekitar 16 siswa dari 32 siswa. Hal ini belum mencapai target yang diharapkan sehingga peneliti merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dirasa kurang efektif pada siklus I dihilangkan pada siklus II. Jumlah kelompok ditambah, hal ini berarti semakin sedikit siswa dalam satu kelompok, sehingga kartu huruf dapat digunakan secara lebih efektif. Siswa semakin hafal dan paham tentang bentuk dan lafal aksara Jawa, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yaitu sebesar 63% siswa telah mencapai KKM, meningkat 13% dari siklus I. Meskipun telah mengalami peningkatan tetapi masih belum mencapai target yang diharapkan sehingga peneliti merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan siklus III.

Pada pelaksanaan siklus III terjadi peningkatan. Kekurangan-kekurangan pada pembelajaran sebelumnya telah berusaha diminimalkan sehingga tercapai pembelajaran yang maksimal serta terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa, yaitu mencapai 97% siswa telah mencapai KKM. Dengan demikian pembelajaran telah mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan tindakan perbaikan karena pembelajaran telah sesuai dengan apa yang direncanakan.

Melalui penggunaan media kartu aksara Jawa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan *pasangan* aksara Jawa bagi siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh pada semester genap tahun 2015/2016. Dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 61 menjadi 81 atau meningkat 33%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

No	Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Prosentase Peningkatan
1	Nilai terendah	28	26	38	55	Naik 96%
2	Nilai tertinggi	93	95	98	100	Naik 8%
3	Rata-rata	62	61	71	81	Naik 31%
4	Jumlah siswa bernilai di atas atau sama dengan KKM 61	14	16	20	31	Naik 121%
5	Jumlah siswa bernilai di bawah KKM 61	18	16	12	1	Turun 94%

Tabel 8. Refleksi Nilai dari Kondisi Awal ke Siklus III

Dari tabel 13 di atas ditunjukkan bahwa nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar peserta didik dalam menulis paragraf sederhana berhuruf Jawa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dikarenakan pembelajaran melalui permainan menjadikan kondisi yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Kline (dalam Nurrohman, 2013:80) yang menyatakan bahwa proses belajar dapat berlangsung secara efektif jika peserta didik dalam keadaan yang menyenangkan. Pendapat tersebut juga didukung Ismail (dalam Nurrohman, 2013:80) yang menyatakan bahwa permainan merupakan sarana belajar paling efektif dan menyenangkan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu aksara Jawa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan *pasangan* aksara Jawa. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan dari kondisi awal ke kondisi akhir. Besarnya pengaruh penggunaan media kartu aksara Jawa dalam meningkatkan kemampuan menerapkan *pasangan* aksara Jawa sangat besar. Tidak hanya dari segi nilai, tetapi juga dari segi sikap. Dengan menggunakan media kartu aksara Jawa, rata-rata hasil belajar siswa dalam materi menulis aksara Jawa mengalami peningkatan sebesar 31% dari kondisi awal ke kondisi akhir yakni dari 62 menjadi 81. Selain itu, siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa merasa nyaman jika pembelajaran dilaksanakan dengan permainan.

Saran

1. Untuk Guru

- a. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya, agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dan ketuntasan belajar yang diharapkan.
- b. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh terhadap pembelajaran bahasa Jawa.
- c. Dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa, guru dapat menggunakan media kartu aksara Jawa untuk memperbaiki kemampuan dan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa siswa.

2. Untuk Siswa

- a. Keberhasilan pembelajaran akan dapat dicapai jika ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa, maka hendaknya siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan memiliki semangat belajar yang tinggi.
- b. Kegiatan belajar mengajar bukan hanya sebagai wilayah kekuasaan guru, namun siswa memiliki andil besar dalam partisipasi pembelajaran, untuk itu jika siswa merasa jenuh dengan kegiatan belajar yang dilakukan, siswa dapat memberikan ide untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Kinanthi. 2012. *Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa pada Siswa Kelas III SD Negeri Karangasari Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret
- Damayanti, Vera Rovita. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama dalam Berdialog Sesuai Unggah-ungguh Basa dengan Media Kartu Karakter pada Siswa Kelas IX G SMP Negeri 2 Kalimantan Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Djiwandono, Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.
- Mulyati, Yeti. ----- . *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Modul. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prayogi, Ratna Titis. 2013. *Peningkatkan Keterampilan Membaca Wacana Berhuruf Jawa dengan Permainan Arjuna Ngulandara pada Siswa Kelas VIII A SMP*

- Negeri 3 Pulosari Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Suryanto, Edy. 2013. *Workshop Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bahasa Daerah*. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Yuniasih. 2007. *Peningkatan Kompetensi Menulis Puisi melalui Teknik Pembelajaran "Simpan Pinjam" pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 2 Kendal*. PTK. SMA Negeri 2 Kendal.